

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam peningkatan taraf hidup dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara peran sektor perbankan memiliki kontribusi yang penting agar negara tersebut dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan kelangsungan hidup masyarakatnya dengan cara menyalurkan dana ke semua sektor pembangunan. Bank memiliki fungsi intermediasi yaitu mempertemukan pihak yang memerlukan uang dengan pihak yang memiliki uang. Proses intermediasi ini adalah pemilik dana menyetorkan dana kepada bank dalam bentuk simpanan atau tabungan yang kemudian dialokasikan kepada orang yang membutuhkan uang dalam bentuk pinjaman kredit. Dalam hal ini bank harus mampu memberikan rasa nyaman dan aman karena kepercayaan konsumen merupakan faktor penting dalam pelaksanaan jasa perbankan.

Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 yang sudah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Sebagaimana perusahaan yang bergerak di bidang jasa, bank memiliki 3 fungsi utama antara lain melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran serta menerima penyimpanan dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan, bank diatur dan diawasi dengan ketat oleh otoritas moneter

demi keberlangsungan bisnis perbankan di suatu negara (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa jenis Bank Umum yang terdaftar di dalamnya, diantaranya terdapat Bank Umum Milik Pemerintah (Persero) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Bursa Efek Indonesia (BEI) sendiri merupakan salah satu lembaga pasar modal yang dimiliki Indonesia yang menjadi media pertemuan antar investor dan perusahaan-perusahaan industri yang go public. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Konvensional sebagai populasi penelitian. Bank BUSN merupakan bank yang seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh swasta. Bank BUSN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komitmen tinggi untuk secara konsisten menjalankan fungsi intermediasinya dalam mendukung perekonomian Indonesia. Bank memiliki beberapa risiko usaha yang disebabkan karena ketidakpastian dalam suatu hasil yang diterima. Semakin hasil yang diterima tidak pasti, maka semakin tinggi risiko bank yang didapatkan.

Profitabilitas bank adalah suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba karena tingkat profitabilitas dapat menjadi jaminan untuk kesejahteraan hidup bank di masa akan datang. Menilai profitabilitas suatu bank dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan kumpulan atau catatan keuangan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi perkembangan finansial dengan hasil-hasil yang telah dicapai selama perusahaan tersebut berdiri dan untuk membandingkan profitabilitas perusahaan satu dengan lainnya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan penerapan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) merupakan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Faktor yang menjadi penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk Bank Umum adalah Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital).

Profil Risiko adalah penilaian risiko yang melekat dan kualitas manajemen risiko dalam operasi bank. Penilaian tersebut mencakup risiko yang mempengaruhi keuangan bank yang bisa diukur dan tidak bisa diukur. Risiko kredit diukur oleh rasio Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa lancar atau macet proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah, jika telah menunjukkan indikator tidak lancar atau macet tentu nilai Non Performing Loan mengalami peningkatan (Linda, 2015). Tingkat terjadinya kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio Non Performing Loan (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin rendah rasio NPL semakin baik pula kondisi bank tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, rasio Non-Performing Loan non-Performing Loan yang sehat adalah kurang dari 5%.

Earning merupakan hal yang penting dalam suatu bank karena merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung

menggunakan 3 rumus yaitu Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Return on Asset (ROA) adalah metode untuk menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Ini diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menandakan tingkat pengembalian yang lebih besar. Kenaikan ROA berarti meningkatnya profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham. Menurut (Kasmir, 2011) semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, dan sebaliknya. Standar minimum ROA untuk bank di Indonesia adalah 1,5 persen menurut SE BI No.13/24/DPNP/2011. Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dari penggunaan asetnya.

Return on Equity (ROE) merupakan indikator keberhasilan suatu bank dalam memperoleh laba bersih dari modal sendiri. Ini dihitung dengan membagi laba (setelah pajak) dengan modal inti yang dimiliki oleh bank. ROE mencerminkan persentase laba yang dihasilkan. Perusahaan dengan ROE rendah atau bahkan negatif akan dianggap kurang efektif dalam menghasilkan pendapatan menurut (Angraeni et al., 2022).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional perusahaan (Pinasti, W. F., & Mustikawati, 2018). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien pula biaya operasional yang

dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Firdausi, 2016). Bank Indonesia menetapkan batas maksimal rasio BOPO sebesar 97% sebagai indikator efisiensi operasional perbankan. Rasio yang melebihi ambang batas ini menunjukkan ketidakefisienan bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO suatu bank, semakin efektif pula pengelolaan biaya operasionalnya, yang mencerminkan kinerja keuangan yang lebih sehat (Herdinigtas & Almilia, 2006)

Capital merupakan salah satu faktor yang penting bagi sebuah bank karena kegiatan operasional sebuah bank akan berjalan lancar jika memiliki faktor permodalan yang baik untuk mencapai tujuan bank. Penilaian faktor Permodalan (Capital) dapat diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Rasio Kecukupan Modal merupakan indikator yang mengukur kemampuan modal inti bank dalam menanggung risiko dari berbagai aktivitas bisnisnya, termasuk kredit, investasi, surat berharga, dan piutang antarbank. Rasio ini menunjukkan proporsi antara modal sendiri bank dengan aktiva produktif yang mengandung risiko, di mana sumber pembiayaan tidak hanya berasal dari modal internal tetapi juga meliputi dana pihak ketiga dan liabilitas lainnya. Dengan demikian, CAR berfungsi sebagai tolok ukur kesehatan bank dalam mengelola eksposur risiko sekaligus memastikan kecukupan buffer modal (Dendawijaya, 2009). Rasio yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan adalah Return on Assets (ROA). Jika nilai CAR meningkat maka bank tersebut bisa dikatakan dapat membiayai seluruh operasi bank secara efisien dan keadaan tersebut bisa menguntungkan sehingga memiliki kontribusi bagi profitabilitas (ROA) perbankan. Menurut Peraturan Bank

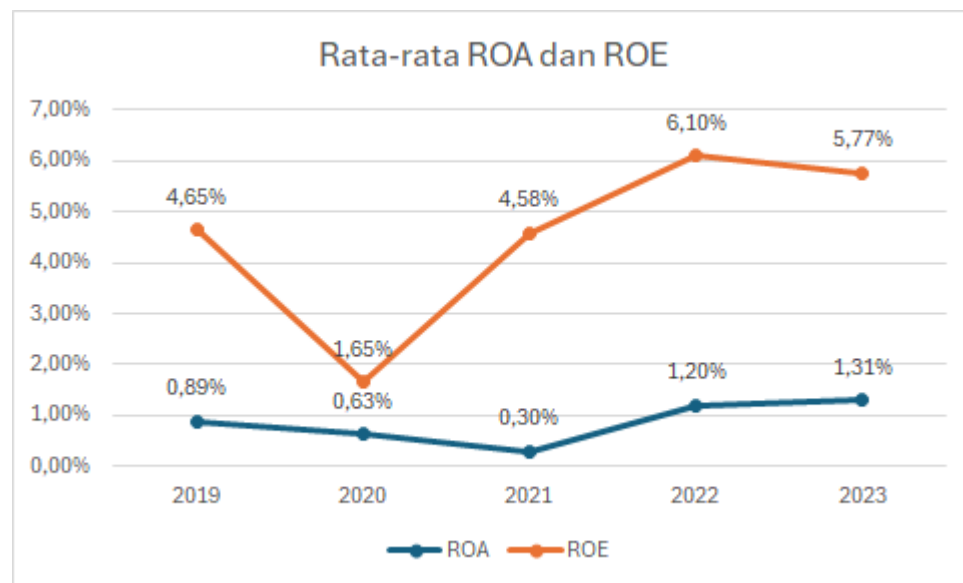
Indonesia Rasio Kecukupan Modal (CAR) minimum yang harus dipenuhi bank yaitu 8%. Namun jika Rasio Kecukupan Modal terlalu tinggi juga dapat memperlihatkan bahwa adanya dana yang menganggur yang bisa mengakibatkan pada turunnya profitabilitas bank.

Penelitian ini dilakukan pada sektor Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Berikut keadaan ROA dan ROE perbankan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Rata-rata ROA dan ROE BUSN Devisa Konvensional Tahun 2019-2023

Kategori	Rata-rata				
	2019	2020	2021	2022	2023
ROA	0,89%	0,63%	0,30%	1,20%	1,31%
ROE	4,65%	1,65%	4,58%	6,10%	5,77%

Sumber: www.ojk.go.id, data diolah



Sumber: www.ojk.go.id, data diolah

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata ROA dan ROE BUSN Devisa Konvensional Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel 1.1 bisa dilihat rata-rata ROA dan ROE beberapa Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan manajemen konvensional pada tahun 2019-2023. Rata-rata ROA tahun 2019 – 2023 terus mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga 2021, tetapi pada tahun 2021 sampai 2023 terus terjadi kenaikan. Rata-rata ROA tahun 2019 dari beberapa bank tersebut adalah 0,89%. Tahun 2020 angka tersebut menurun menjadi 0,63% lalu pada tahun 2021 menjadi sebesar 0,30%. Tahun-tahun berikutnya rata-rata ROA kembali meningkat yaitu 1,20% di tahun 2022 dan menjadi 1,31% di tahun 2023. Dari data tersebut masih terdapat beberapa bank yang memiliki rata-rata ROA dibawah standar yang telah ditetapkan OJK yaitu dikatakan cukup sehat jika memiliki nilai $>1,25\%$. Diantaranya adalah Bank Artha Graha Internasional (0,28%), Bank Bumi Arta (0,74%), Bank Capital Indonesia (0,32%), Bank IBK Indonesia (-0,79%), Bank Jtrust Indonesia (-1,18%), Bank Maspion (0,91%), Bank Mayapada Internasional (0,21%), Bank Maybank Indonesia (0,96%), Bank Permata (1,09%), Bank Sinarmas Indonesia (0,31%), Bank QNB (-2,33%), Bank Victoria Internasional (-0,18%). Rendahnya rata-rata ROA yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh OJK menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dalam mengelola asetnya atau tidak menghasilkan cukup pendapatan dari aset tersebut. Namun, ROA harus diinterpretasikan dalam konteks industri dan ukuran perusahaan, karena industri dan perusahaan yang berbeda dapat memiliki tingkat penggunaan aset yang berbeda (Priatna, 2016).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE pada tahun 2019-2021 terus mengalami penurunan. Tahun 2019 rata-rata ROE beberapa bank tersebut sebesar 4,65%. Tahun 2020 rata-rata ROE mengalami penurunan menjadi 1,65%.

Tahun berikutnya rata-rata ROE mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 4,58%, lalu pada tahun 2022 menjadi 6,10%. Namun kembali terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi sebesar 5,77%. Dari data tabel tersebut dapat ditinjau bahwa terdapat beberapa bank yang masih memiliki nilai ROE yang berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 yaitu dikatakan ROE yang baik adalah sebesar $>15\%$. Diantaranya adalah Bank Artha Graha Internasional (-0,99), Bank Bumi Arta (2,35%), Bank BTPN (6,82%), Bank Capital Indonesia (2,50%), Bank CIMB Niaga (10,50%), Bank Danamon (8,61%), Bank Ganesha (1,57%), Bank IBK Indonesia (-4,38%), Bank Jtrust Indonesia (-12,33%), Bank Maspion (5,19%), Bank Mayapada (5,19%), Bank Mestika Dharma (10,04%), Bank Nationalnobu (4,62%), Bank OCBC NISP (9,51%), Bank Pan Indonesia (7,28%), Bank Permata (4,64%), Bank Sinarmas Indonesia (1,75%), Bank QNB (-15,57%), Bank Victoria Internasional (-1,45%), Bank Woori Saudara Indonesia 1906 (10,48%). Rata-rata yang rendah dan tidak memenuhi Peraturan Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 untuk standar industri yang baik untuk ROE adalah sebesar 15%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui ROE kurang sehat, kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal dalam menghasilkan laba.

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada periode waktu tertentu. Dalam mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menilai seberapa efektif bank mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu, Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan bank dalam

menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Kedua rasio ini menjadi indikator penting dimana nilai yang lebih tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2013). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan yaitu: CAR, BOPO, dan NPL.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi modal minimum dan mengelola risiko. Rasio ini mengukur kecukupan modal terhadap aset berisiko, sekaligus menilai efektivitas manajemen dalam mengendalikan risiko yang mempengaruhi permodalan. Nilai CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank yang lebih kuat dalam menyerap kerugian. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR maka kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko juga akan semakin baik. Dalam penelitian ini mengindikasikan adanya GAP karena adanya perbedaan dan inkonsistensi dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dimana Rasio Kecukupan Modal (CAR) merupakan modal sendiri suatu perusahaan, Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang diteliti oleh Maulana, Dwita dan Helmayunita, (2021) menunjukkan tidak berpengaruhnya antara Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhyastuti dan Aini (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA). Maka perlu penelitian lanjutan mengenai pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA). Kemudian pada penelitian Rositasari & Dailibas (2022) menunjukkan bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Return On Equity (ROE). Namun Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2019) menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE).

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional perusahaan (Pinasti, W. F., & Mustikawati, 2018). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Firdausi, 2016). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang diteliti oleh Prasanjaya & Ramantha (2013) menunjukan bahwa BOPO secara signifikan berpengaruh positif terhadap ROA . Namun pada penelitian yang dilakukan Maulana & Helmayunita (2021) menunjukan hasil yang berbeda dimana BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Widhyastuti & Aini (2021) juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas (ROA). Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rusnawati & Idris (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara BOPO dengan ROE. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Trisna (2019) yang menunjukkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROE. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan bank, termasuk kecukupan modal, profitabilitas, risiko

kredit, dan likuiditas. Dalam praktik perbankan, NPL sering menjadi target utama dalam jangka pendek. Tingginya NPL berdampak negatif pada likuiditas bank karena mengurangi kemampuan memenuhi kewajiban terhadap dana nasabah (DPK). Hal ini dikarenakan karena sebagian besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit merupakan simpanan dana pihak ketiga (DPK). Non Performing Loan (NPL) atau peluang pertumbuhan juga mengalami ketidak konsistenan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan Widhyastuti dan Aini (2021) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan di sisi lain Nurwita (2021) menyimpulkan dalam penelitian bahwa Non Performing Loan (NPL) secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE. Kemudian, pada penelitian Husna (2015), mengatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Rositasari, D & Dailibas, D (2022) menyatakan bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Trisna (2019) bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh terhadap ROE.

Mengacu pada permasalahan perbankan yang terjadi pada penjelasan diatas dan juga tidak konsistennya penelitian-penelitian sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas dengan menggunakan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2019-2023. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2023”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 yang sudah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Rasio untuk menggambarkan tingkat efisiensi bank salah satunya adalah profitabilitas. Dalam mengukur profitabilitas perusahaan menggunakan rasio Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset, di mana nilai ROA lebih tinggi menunjukkan kinerja lebih baik. Return On Equity (ROE) menilai efisiensi penggunaan modal sendiri dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas. Semakin tinggi ROE, semakin kuat posisi pemilik perusahaan. (Kasmir, 2013).

Dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap bank, OJK telah menetapkan standar nilai rasio keuangan untuk menilai kesehatan suatu bank. Standar nilai yang ditetapkan untuk rasio profitabilitas yaitu ROA adalah minimal sebesar 1,25% dan ROE minimal sebesar 15%, sedangkan pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa rata-rata beberapa Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional pada tahun 2019-

2023 masih memiliki rasio dibawah standar yang ditetapkan OJK. Pada tabel 1.1 juga menginformasikan rata-rata ROE seluruh bank per tahun pada 2019 hingga 2023 tidak ada yang mampu memenuhi target dari OJK atau masih dibawah 15%. Berlandaskan pemaparan tersebut diketahui permasalahan pada penelitian ini adalah sebagian besar bank di Indonesia masih belum mampu mencapai batas minimal ROA dan ROE yang ditentukan oleh OJK. Belum tercapainya batas minimal rasio profitabilitas diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain CAR, BOPO, dan NPL. Dari pemaparan di atas maka bisa disusun rumusan masalah:

Berdasarkan uraian diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
2. Apakah BOPO berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
3. Apakah Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
4. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

5. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
6. Apakah BOPO berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
7. Apakah Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?
8. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.
8. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap terhadap Return on Equity (ROE) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi dan menjadi acuan yang akan memberikan informasi mengenai Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai variabel yang mempengaruhi profitabilitas dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat berguna bagi beberapa pihak yang membutuhkan informasi dari penelitian ini. Berikut manfaat dari penelitian tersebut:

a. Bagi Peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam penerapan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama di perguruan tinggi.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan acuan untuk dikembangkan untuk penelitian sejenis di masa yang akan

datang. Kemudian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pihak lain yang membutuhkan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Teori Intermediasi Keuangan (Financial Intermediation Theory)

Teori intermediasi keuangan menjelaskan peran fundamental bank dalam perekonomian sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang membutuhkan dana (deficit unit). Menurut (Mishkin, 2016), bank menjalankan tiga fungsi utama dalam intermediasi keuangan: (1) Transformasi aset dengan mengubah simpanan jangka pendek menjadi pinjaman jangka panjang; (2) Pengelolaan risiko melalui diversifikasi portofolio kredit, dan; (3) Penyediaan mekanisme pembayaran yang efisien. Fungsi-fungsi ini menjadi dasar penciptaan nilai ekonomi oleh perbankan.

Teori intermediasi keuangan menjelaskan peran bank sebagai jembatan antara orang yang kelebihan uang dan yang membutuhkan uang. Menurut (Diamond, 1984), bank memiliki tugas penting seperti memberikan pinjaman, menerima tabungan, dan mengelola risiko keuangan. Dengan kegiatan ini, bank membantu mengalirkan dana secara efisien dalam perekonomian. (Levine, 1997) menambahkan bahwa keberadaan bank dan lembaga keuangan lainnya sangat penting untuk mempermudah perputaran uang dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat. Intinya, bank berfungsi sebagai penghubung yang mempertemukan kebutuhan dana dengan kelebihan dana dalam masyarakat.

Profitabilitas bank yang diukur melalui ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity) secara teoritis merupakan hasil dari efektivitas bank dalam

menjalankan fungsi intermediasi ini. Berger dan Humphrey (1997) menyatakan bahwa efisiensi operasional (yang tercermin dalam rasio BOPO) menjadi penentu utama profitabilitas bank. Bank dengan BOPO tinggi (>90%) cenderung memiliki ROA yang rendah karena tingginya biaya operasional mengurangi pendapatan bersih dari aktivitas intermediasi.

Aspek penting lainnya dalam teori ini adalah manajemen risiko kredit. (Diamond, 1984) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa NPL (Non-Performing Loan) yang tinggi akan mengganggu profitabilitas bank melalui dua mekanisme: (1) hilangnya pendapatan bunga dari kredit bermasalah, dan (2) meningkatnya alokasi dana untuk pencadangan kerugian kredit. Temuan ini sejalan dengan standar OJK yang membatasi NPL maksimal 5% untuk menjaga kesehatan industri perbankan.

Dalam konteks perbankan Indonesia, OJK menerapkan berbagai regulasi untuk memastikan stabilitas sistem intermediasi. POJK No. 6/2023 menetapkan CAR minimum 8% sebagai buffer terhadap risiko, sementara POJK No. 11/2020 mengatur batas maksimal NPL sebesar 5%. Selain itu, OJK merekomendasikan rasio BOPO di bawah 90% untuk menjaga efisiensi operasional bank. Regulasi-regulasi ini bertujuan menciptakan lingkungan intermediasi yang sehat dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan teori intermediasi keuangan sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor intermediasi (CAR, BOPO, NPL) dengan kinerja profitabilitas bank (ROA/ROE). Temuan bahwa BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sejalan dengan teori ini,

sementara ketidaksignifikanan CAR mungkin disebabkan oleh homogenitas tingkat kecukupan modal pada bank-bank sampel yang semuanya telah memenuhi standar minimum OJK. Teori intermediasi keuangan memberikan kerangka komprehensif untuk memahami dinamika kinerja perbankan dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi.

1.5.2 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam suatu perusahaan ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan yang dilihat adalah kinerja keuangan bank tersebut. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Mengukur profitabilitas menurut (Harmono, 2011) yaitu Non Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE). Namun dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas hanya dibatasi pada penggunaan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari penggunaan asset. Dari pemaparan di atas, analisis profitabilitas yang relevan digunakan dalam penelitian profitabilitas adalah ROA (Return On Asset). ROA dapat dijadikan sebagai acuan dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat. Disamping itu ROA merupakan metode pengukuran yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

Menurut (Harahap, 2010) menyatakan Return On Assets adalah semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Return On Assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh kemampuan perusahaan mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva serta tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Alasan penggunaan ROA dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama:

- a. Kesesuaian dengan regulasi: Bank Indonesia menggunakan ROA sebagai indikator utama dalam menilai aspek profitabilitas dan kesehatan bank.
- b. Cakupan pengukuran yang komprehensif: ROA mampu mengevaluasi efektivitas manajemen bank dalam mengoptimalkan seluruh aset untuk menghasilkan laba.
- c. Penerimaan industri yang luas: ROA telah menjadi standar pengukuran profitabilitas yang banyak diadopsi oleh perusahaan perbankan.

ROA digunakan untuk pula mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Adapun rumus untuk mencari Return On Assets adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 1.2 Matriks Tingkat Kesehatan Rasio ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA < 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Return On Equity (ROE) digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi profitabilitas untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan ekuitas dengan membandingkan laba bersih terhadap total modal sendiri, sehingga dapat menunjukkan besarnya keuntungan yang dihasilkan per rupiah modal yang ditanamkan. Nilai ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan modal dan kemampuan bank dalam memaksimalkan return bagi investor. Secara teknis, perhitungan ROE dilakukan dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas, menjadikannya indikator utama rentabilitas modal.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator yang masuk dalam susunan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

Tabel 1.3 Matriks Tingkat Kesehatan Rasio ROE

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROE > 15%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Return On Equity (ROE) sangatlah penting bagi bank, karena modal merupakan faktor utama guna kelangsungan hidup bank itu nantinya, yang dalam pengelolaannya selalu mengandung risiko. Pengelolaan rasio merupakan suatu keharusan lagi bagi dunia usaha yang mana kemunculannya bisa setiap saat. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 13/24/DPNP/2011 standar industri yang baik untuk ROE adalah sebesar >15%.

1.5.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang dapat disebut juga rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator dalam perbankan yang dapat menilai kesehatan suatu bank. Aspek yang diperhatikan dalam perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan aspek aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, surat berharga, dan bentuk penyertaan yang dibiayai dari dana modal sendiri disamping menghimpun dana dari sumber lain diluar bank seperti pinjaman, dana masyarakat dan lain lain (Dendawijaya, 2009). Capital Adequacy Ratio (CAR) mengandung unsur risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain untuk

memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang mengandung unsur risiko yang dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping dana-dana yang diperoleh dari sumber-sumber di luar bank seperti pinjaman atau hutang, dana masyarakat, dan lain lain.

Capital Adequacy Ratio atau rasio kecukupan modal merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank (Rivai et al., 2007) Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR maka kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko juga akan semakin baik. Selanjutnya, menurut Kuncoro & Suhardjono (2011) Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Bank dapat mengelola aktiva dan perputaran aktiva secara efisien jika kerugian yang tidak dapat dihindarkan dapat ditutupi oleh modal. Hal ini biasanya disebabkan oleh Capital Adequacy Ratio yang tinggi akibat adanya trend modal yang meningkat sehingga akan CAR mengindikasikan sinyal yang baik terhadap kinerja bank dilihat dari kenaikan Return on Asset (ROA).

1.5.4 Faktor-Faktor Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal juga berfungsi untuk membiayai operasi, sebagai alat untuk ekspansi usaha, sebagai instrument untuk, dan merupakan faktor yang sangat penting. Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung

risiko usaha. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko yang mempengaruhi permodalan. CAR yang tinggi mencerminkan bank yang lebih stabil dan sehat.. Ketentuan tentang modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar Bank for International Settlements (BIS). Sejalan dengan standar tersebut, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang ada di peraturan tersebut.

- a. Kecukupan, proyeksi, dan komposisi atau bagaimana permodalan bank dalam menutupi aset yang bermasalah kedepannya.
- b. Kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal untuk mendukung permodalan usaha, kinerja keuangan pemegang saham, dan akses kepada sumber permodalan yang berasal dari keuntungan rencana permodalan bank.

Disamping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah 15 antara aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. ATMR ialah penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva tercantum di neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva administrative).

Menurut Nurrohman (2020), ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) ialah timbang risiko aktiva neraca rekening administrative bank. Bank dianggap sehat jika memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) diatas 8%, sehingga semakin tinggi CAR maka semakin baik tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 1.4 Matriks Kesehatan Rasio CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR < 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 13/ 24/ DPNP tahun 2011

1.5.5 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan perbankan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional perusahaan . Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, , dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Firdausi, 2016). Rasio biaya operasi digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sedangkan Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu

diperhatikan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Biaya operasional merujuk pada peristiwa terkait operasi perusahaan yang diukur dalam bentuk uang. Dalam konteks kegiatan perbankan, biaya operasional mencakup berbagai jenis biaya yang secara langsung terkait dengan operasi bank, seperti biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung, investasi, dan lainnya. Informasi tentang biaya operasional ini biasanya tercantum dalam laporan laba rugi keuangan perbankan, di mana berbagai elemen biaya dijumlahkan. Di sisi lain pendapatan operasional mengacu pada arus masuk aset atau peningkatan aset lainnya, atau penyelesaian kewajiban entitas. Pendapatan operasional ini berasal dari kegiatan utama atau inti perusahaan, seperti pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas operasional lainnya. Secara umum, laporan keuangan perbankan mencerminkan baik biaya operasional maupun pendapatan operasional sebagai bagian dari evaluasi kinerja keuangan perusahaan.

1.5.6 Komponen Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009): Terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu:

1. Pendapatan Operasional mencakup seluruh penerimaan bank dari aktivitas bisnis utama, meliputi:
 - Bunga pinjaman
 - Provisi dan komisi layanan

- Pendapatan operasional lain
2. Biaya Operasional terdiri dari pengeluaran langsung untuk kegiatan usaha bank, termasuk:

- Beban bunga simpanan
- Penyisihan penghapusan aktiva produktif
- Cadangan kerugian komitmen & kontijensi

Biaya operasional tambahan Perhitungan biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengetahui besarnya biaya operasional dan pendapatan operasional rata-rata yang dibayar bank, sekaligus untuk mengukur efisiensi aktivitas bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga keuntungan bank yang diperoleh akan semakin besar. Menurut (Dendawijaya, 2005) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94% - 96%. Nilai rasio BOPO tersebut, akan dilihat efisiensi apabila nilai rasio BOPO lebih dari 94% mendekati 100% dinyatakan tidak efisien, namun apabila nilai rasio BOPO dibawah 94% maka dinyatakan efisien. BOPO suatu bank dapat diukur dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Tabel 1.5 Matriks Tingkat Kesehatan Rasio BOPO

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2014

1.5.7 Non Performing Loan (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada resiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Untuk mengetahui kualitas aset dapat diketahui atau dapat diukur dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL).

Non Performing Loan (NPL) atau Risiko Kredit Bermasalah merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali pinjaman beserta bunga yang sebelumnya diperoleh dari bank dalam jangka waktu yang telah ditetapkan (Dayana & Untu, 2019). Menurut (Darmawi, 2011) Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai risiko kredit suatu bank, yang mencerminkan besarnya pembiayaan bermasalah akibat keterlambatan atau kegagalan pembayaran pokok dan bunga oleh debitur. Tingginya rasio NPL secara langsung berdampak negatif terhadap profitabilitas bank karena mengurangi pendapatan dari penyaluran kredit sekaligus meningkatkan biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif. Kondisi ini pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan, sehingga pengelolaan NPL yang efektif menjadi krusial bagi kesehatan dan stabilitas perbankan. Rasio ini tidak hanya menunjukkan kualitas penyaluran kredit, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh bank.

Definisi menurut (Fahmi, 2014), NPL merupakan bentuk ketidakmampuan nasabah, lembaga maupun perusahaan dalam menuntaskan kewajiban atas pinjaman terhadap bank secara tepat waktu sesuai aturan dan kesepakatan yang berlaku. NPL menurut (Kasmir, 2012) merupakan kredit bermasalah yang

disebabkan oleh adanya hambatan baik dari pihak manajemen bank dalam menganalisis terkait penyaluran kredit maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja tidak melaksanakan kewajiban pengembalian pinjaman. Kredit dianggap bermasalah apabila telah menunggak lebih dari 90 hari (Ismail, 2013).

Non Performing Loan (NPL) berfungsi sebagai indikator kunci dalam menilai kesehatan bank, mencakup aspek permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuiditas. Dalam praktik perbankan, rasio NPL umumnya menjadi target pencapaian jangka pendek. Tingginya rasio NPL berdampak negatif pada likuiditas bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), sebab sebagian besar dana yang disalurkan sebagai kredit berasal dari simpanan DPK. Semakin tinggi NPL, semakin rendah kemampuan bank memenuhi kewajiban terhadap dana nasabah.

1.5.8 Faktor-Faktor *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut (Kasmir, 2013) penyebab timbulnya kredit bermasalah umumnya adalah:

1. Pihak debitur (Nasabah Peminjam)
 - a. Manajemen usaha yang menunjukkan perubahan.
 - b. Operasional usaha yang semakin memburuk.
 - c. Itikad yang kurang baik.
 - d. Adanya unsur kesengajaan.

2. Pihak perbankan

- a. Ketidakmampuan sumber daya manusia.
- b. Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan.
- c. Itikad yang kurang baik dari pejabat bank.

3. Pihak lainnya

- a. Force Majeur, yakni adanya peristiwa tidak terduga yang menyebabkan resiko kemacetan.
- b. Kondisi perekonomian Negara yang tidak mendukung perkembangan iklim usaha.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) NOMOR 6/9/PBI/2004 Bab II Pasal 2 ayat 2 Huruf f, menyatakan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio Non Performing Loan (NPL) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/ 24/ DPNP tahun 2011 adalah $NPL \leq 5\%$ yang termasuk dalam bank sehat.

Tabel 1.6 Matriks Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPL \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPL \leq 8\%$	Cukup Sehat

4	$8\% < \text{NPL} \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor: 13/ 24/ DPNP tahun 2011

1.5.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.7 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Widhyastuti dan Aini, 2021)	Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR terhadap Profitabilitas Bank ROA Tahun 2017-2019	- CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA) - NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA)
(Maulana, Dwita dan Helmayunita, 2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap ROA pada bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	- CAR tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - NPL berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - BOPO berdampak negatif terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019.
(Nurwita, 2021)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Pt. Bank Central Asia Tbk.	- NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA). - CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA)
(Natalia Gabriela Siwu Sri Murni Joy Elly Tulung 2019)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, NIM Dan BOPO Terhadap ROA Pada Industri Perbankan Yang Masuk Dalam LQ-45 Periode	Secara Simultan Keseluruhan variabel yakni CAR, NPL, NPM, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri perbankan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Agustus 2015 – Januari 2019	yang masuk dalam LQ-45 periode Agustus 2015 – Januari 2019.
Rusnawati, R., & Idris, I. (2020).	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Equity (ROE) PT. Bank BNI Syariah (Tbk).	- CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Equity (ROE). - BOPO berpengaruh negatif terhadap Return On Equity (ROE) - Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return On Equity
Rositasari, D., & Dailibas, D. (2022).	Pengaruh NPL dan CAR terhadap ROE pada Bank Swasta.	- Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return on Equity - Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Equity
Alilia (2019)	Pengaruh NPL, CAR, BOPO Dan Perlindungan Investor Terhadap Profitabilitas (ROE) (Pada Bank Konvensional Non Devisa Periode 2012-2017)	- Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE) - Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Return On Equity (ROE) - Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity (ROE)

1.6. Pengaruh antar Variabel

1.6.1 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (X1) terhadap ROA (Y1)

Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di BEI

CAR merupakan indikator perbankan yang menilai kesehatan suatu bank. CAR merupakan rasio memperhatikan aspek aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, surat berharga, dan bentuk penyertaan yang dibiayai dari dana modal sendiri

disamping menghimpun dana dari sumber lain diluar bank seperti pinjaman, dana masyarakat dan lain lain (Dendawijaya, 2009). Penyiapan modal minimum merupakan bentuk kewajiban yang perlu ditahan bagi bank dengan suatu proporsi yang telah ditentukan oleh hasil aktiva tertimbang menuurut risiko (ATMR) sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bank perlu menjaga kesediaan modal dikarenakan dalam tiap penambahan aktiva perlu diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8 (Putrianingsih & Yulianto, 2016).

Menurut Paramita & Dana (2019), CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang mengukur pakai ROA. Dalam hasil penelitiannya membuktikan jika CAR mengalami kenaikan maka modal entitas meningkat juga, dalam penambahan modal juga akan terjadi laba. Otomatis laba meningkat juga, hingga CAR berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini didukung oleh Hediati dan Hasanuh (2021) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian lainnya yang dilakukan Nurfitriani (2021) mengemukakan bahwa CAR juga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA

1.6.2 Pengaruh BOPO (X2) terhadap ROA (Y1) Perbankan BUSN Devisa

Konvensional yang Terdaftar di BEI

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional

perusahaan (Pinasti, W. F., & Mustikawati, 2018). Melalui efisiensi kegiatan operasi akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank. Semakin besar biaya yang dikeluarkan dibanding pendapatannya akan mengurangi profitabilitas bank. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bank dilihat dari trend penurunan Return on Asset. Peningkatan BOPO mengindikasikan sinyal yang buruk terhadap penurunan Return on Asset (ROA).

Dalam penelitian Khoirunnisa (2016) menunjukkan bahwa nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Asset). Didukung oleh Penelitian Pinasti dan Mustikawati (2019) serta Putranto (2019) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA

1.6.3 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) (X3) terhadap ROA (Y1)

Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di BEI

Risiko Kredit (Non Performing Loan) mencerminkan adanya risiko pembiayaan yang disebabkan pada pinjaman kredit, dimana debitur tidak mampu mengembalikan angsuran pokok dan angsuran bunganya pada waktu jatuh tempo yang telah ditentukan. Perkembangan kredit yang tidak menguntungkan akan menjadi pinjaman kredit yang bermasalah, dan apabila bank memiliki risiko kredit yang tinggi maka akan mempengaruhi profitabilitas bank karena pada saat debitur tidak dapat mengembalikan angsuran kredit dan bunganya, bank tidak dapat

memperoleh keuntungan atau profit yang ditargetkan dari pemberian kredit tersebut. Sehingga NPL berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Saat bank memiliki tingkat risiko kredit bermasalah meningkat maka perusahaan tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang menurun. (Rita, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmat Setiawan (2009) menunjukkan bahwa variabel Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Didukung pula oleh penelitian Herlinda dan Denise (2019) menjelaskan bahwa Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA

1.6.4 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (X5) terhadap ROE (Y2)

Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di BEI

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang menunjukkan proporsi modal bank dalam membiayai aktiva berisiko, di samping dana yang berasal dari sumber eksternal. Tingginya CAR mencerminkan kecukupan modal yang dapat dimanfaatkan untuk ekspansi bisnis, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas bank. Dalam konteks penelitian ini, CAR ditetapkan sebagai variabel positif yang memengaruhi Return On Equity (ROE), dengan asumsi bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba. (Taswan, 2010).

H5 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROE

1.6.5 Hubungan BOPO (X6) terhadap ROE (Y2) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di BEI

Pendapatan operasional bank terutama bersumber dari pendapatan bunga hasil penyaluran kredit dan pendapatan operasional lainnya, yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional bank. Efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional akan meminimalkan pemborosan dan pada akhirnya meningkatkan laba bank. Dalam penelitian ini, rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) ditetapkan sebagai variabel negatif karena semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas. (Puspitasari, 2009).

H6 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROE

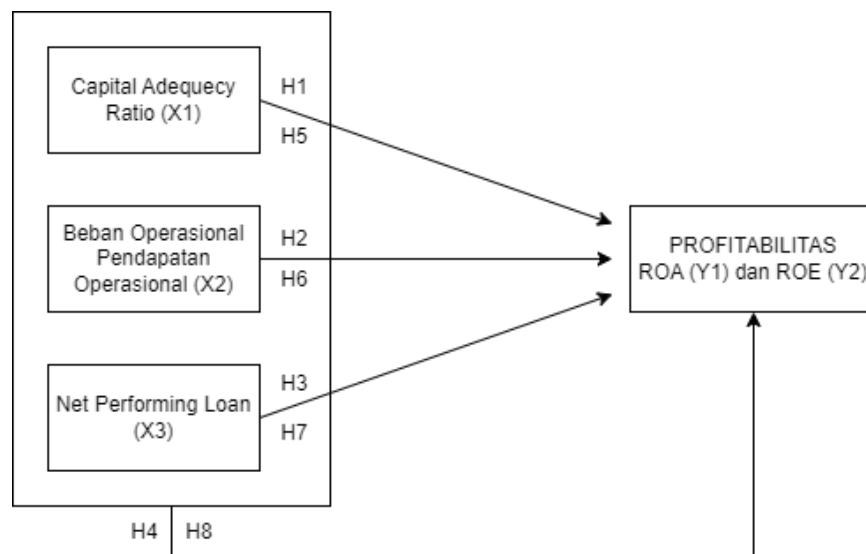
1.6.6 Hubungan Non Performing Loan (NPL) (X7) terhadap Profitabilitas (Y2) Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di BEI

Rasio Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam mengelola portofolio kreditnya, yang dihitung sebagai persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Tingginya rasio NPL berdampak signifikan terhadap peningkatan biaya bank dan berpotensi menimbulkan kerugian. Dalam penelitian ini, NPL ditetapkan sebagai variabel negatif karena adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat kredit bermasalah dengan profitabilitas bank - semakin tinggi NPL akan menurunkan tingkat keuntungan bank. (Hasibuan, SP, 2002:34).

H7: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROE

1.7. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2011) “paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan”. Dalam hal ini, penelitian mencoba untuk memahami apakah ada pengaruh dari variabel variabel independen, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap variabel dependen, Profitabilitas. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diujikan dan dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.2 Skema Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H2: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H3: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H4: Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H5: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H6: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.
- H7: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.

H8: Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023.

1.8. Definisi Konsep

1.8.1 Capital Adequacy Ratio Beban Operasional

Djumahir & Ratnawati (2013) menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) ialah rasio keuangan yang bersangkutan dengan permodalan perbankan yang mana besarnya modal bank akan mempengaruhi kemampuan suatu bank secara efektif melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP Bank harus memiliki modal minimal 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

1.8.2 Operasional Pendapatan Operasional

BOPO atau beban operasional pendapatan operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional operasional seefisien mungkin sehingga dapat menghasilkan atau menambah keuntungan bagi bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Yuliani, 2007).

1.8.3 Non Performing Loan (NPL)

NPL (Non Performing Loan) merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak

bahaya pada bank. Menurut (Siamat, 2001) NPL yaitu kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal.

1.8.4 Profitabilitas (ROA dan ROE)

Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu menurut (Yuliani, 2007). Profitabilitas merupakan rasio yang terdiri dari dua jenis rasio, yaitu: (1) rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan (2) rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi (Pranoto et al., 2017). Namun dalam penelitian ini, menggunakan jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan pengelolaan dana (ROA dan ROE).

1.9. Definisi Operasional

1.9.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio pembanding modal yang dimiliki bank dengan ATMR. Indikator dari rasio CAR antara lain :

- Modal
- Aset Tertimbang Menurut Resiko

Berdasarkan SE BI Nomor 13/30/DPNP, CAR dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

1.9.2 BOPO

Rasio pembandingan beban operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Indikator dari BOPO antara lain :

- Beban Operasional
- Pendapatan Operasional

BOPO diukur dengan menggunakan rumus (Yuliani, 2007):

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100$$

1.9.3 Non Performing Loan (NPL)

Rasio pembandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan.

Indikator dari NPL antara lain:

- Kredit Bermasalah
- Total Kredit

Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

1.9.4 Profitabilitas

Rasio pembandingan antara laba bersih dengan total aktiva.. Indikator dari ROA antara lain:

- Laba bersih
- Total Aktiva

ROA dihitung dengan menggunakan rumus (Yuliani, 2007):

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva} \times 100\%$$

Rasio pembandingan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham. Indikator ROE antara lain:

- Laba Bersih
- Total Ekuitas

ROE dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

1.10. Metode Penelitian

1.10.1 Tipe Penelitian

Riset ini diklasifikasikan sebagai penelitian explanatory, yakni riset yang berupaya guna mengeksplanasikan dan melakukan penyorotan atas relasi diantara sejumlah variabel yang termuat pada riset, serta melakukan pengujian atas hipotesa yang diajukan (Sugiyono, 2017). Riset ini mengeksplanasikan relasi diantara variabel bebas serta variabel terikat baik secara parsial serta menyeluruh. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan mengkaji dan mengevaluasi data

dengan analisis kinerja keuangan Perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terlegalisasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.10.2 Populasi

Populasi ialah area generalisasi yang tersusun dari objek/subjek dengan mutu serta ciri tertentu yang sudah memperoleh ketetapan oleh peneliti guna ditelaah serta menarik konklusinya (Sugiyono, 2010). Populasi dan juga objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah pada riset ialah semua perbankan BUSN Devisa Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. BUSN devisa ini adalah bank yang sebagian besar sahamnya dimiliki pihak swasta nasional dan dalam kegiatannya selain melayani transaksi mata uang domestik (rupiah) juga melayani transaksi valuta asing. Sedangkan bank konvensional yaitu bank yang dalam kegiatannya menggunakan sistem bunga atau tidak menggunakan hukum syariah atau Islam. Penelitian ini memiliki populasi berjumlah 29 bank. Daftar populasi bank sebagai berikut:

Tabel 1.8 Daftar Sampel BUSN Devisa Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional
2	BNBA	Bank Bumi Arta
3	BTPN	Bank BTPN
4	BACA	Bank Capital Indonesia
5	BBCA	Bank Central Asia
6	MCOR	Bank China Construction
7	BNGA	Bank CIMB Niaga
8	BDMN	Bank Danamon
9	BGTG	Bank Ganesha
10	AGRS	Bank IBK Indonesia

No	Kode Saham	Nama Emiten
11	BINA	Bank Ina Perdana
12	BCIC	Bank Jtrust Indonesia
13	BMAS	Bank Maspion Indonesia
14	MAYA	Bank Mayapada Internasional
15	BNII	Bank Maybank Indonesia
16	MEGA	Bank Mega
17	BBMD	Bank Mestika Dharma
18	MASB	Bank Multiarta Sentosa
19	BABP	Bank MNC Internasional
20	NOBU	Bank Nationalnobu
21	NISP	Bank OCBC NISP
22	BSWD	Bank Of India Indonesia
23	PNBN	Bank Pan Indonesia
24	BNLI	Bank Permata
25	AGRO	Bank Raya Indonesia
26	BSIM	Bank Sinarmas Indonesia
27	BKSW	Bank QNB
28	BVIC	Bank Victoria Internasional
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

1.10.3 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan dan juga kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bank konvensional yang termasuk ke dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2019-2023
2. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.
3. Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap periode 31 Desember untuk tahun 2019 hingga 2023.
4. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada riset ini ialah data kuantitatif yakni data berwujud bilangan ataupun angka-angka (Hasan, 2002). Penelitian kuantitatif merupakan riset kausal (causal) yang membahas tentang adanya hubungan sebab akibat, dan memiliki kedalaman yang kurang mendalam, akan tetapi memiliki generalisasi yang tinggi, sehingga lebih general dalam mengulas hasil dari penelitian ini (Hartono, 2013). Data yang dikumpulkan ialah berwujud laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang teregistrasi di BEI pada tahun 2019-2023

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Data yang dikumpulkan mencakup beberapa indikator kinerja keuangan utama meliputi: Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai ukuran kecukupan modal, Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk likuiditas, BOPO sebagai indikator efisiensi operasional, serta Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) untuk mengukur profitabilitas. Seluruh data diperoleh dari sumber resmi termasuk situs web BEI (www.idx.co.id), publikasi Otoritas Jasa Keuangan, dan Statistik Perbankan Indonesia, yang menjamin keakuratan dan keandalan data untuk keperluan analisis.

1.10.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah metode yang digunakan guna mengolah data usai keseluruhan data terhimpun. Teknik analisis data dilakukan melalui kategorisasi data berlandaskan variabel serta ragam respondennya, metakulasi data berlandaskan variabel atas keseluruhan responden, penyajian data dari setiap variabel yang ditelaah, serta melangsungkan kalkulasi data guna memberikan tanggapan atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk melakukan analisis tersebut sebelumnya harus melakukan beberapa uji lainnya seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis (uji statistik t). Uji asumsi klasik dilakukan dalam beberapa 4 (empat) pengujian yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan auto korelasi.

1.10.6 Uji Hipotesis

1.10.6.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi atau tidak.

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, dan jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil karena model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2004). Untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidaknya yaitu dengan analisis grafis dan uji statistik (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dua arah menggunakan kepercayaan 5 persen. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka H_a ditolak, sehingga data residual berdistribusi normal
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka H_a diterima, sehingga data residual tidak berdistribusi normal

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Multikolinearitas sempurna membuat koefisien regresi

tidak bisa diestimasi (standar error tak terhingga), sedangkan multikolinearitas tinggi menghasilkan estimasi tidak stabil (standar error besar)(Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks kolerasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat nilai korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Mengamati nilai tolerance dan varian inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.
- d. Nilai cut-off yang umum dipakai adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan VIF di atas 10. Bila hasil regresi memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolineritas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan waktu yang berurutan dan saling berkaitan satu sama lainnya, oleh sebab itu muncul masalah karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, hal ini sering

ditemukan pada data time series, masalah autokorelasi relative jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda-beda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk itu dilakukan Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terjadi problem autokorelasi (Ghozali, 2004). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Rumus Durbin Waston sebagai berikut:

$$d_w = \frac{\sum e^n - e_{n-1}}{\sum e_n^2}$$

Keterangan:

dw = Nilai Durbin Watson

$e = Y - \hat{Y}$

n = Jumlah sampel

Menurut (Ghozali, 2011), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien korelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif

- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$ maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian sangat penting untuk mengetahui apakah dalam model regresi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, maka oleh karena itu dibutuhkan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterodastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasstisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik plot antara lain prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2013). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mlihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di standardized. Dengan dasar analisis sebagai berikut: Dasar analisis adalah:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

1.10.6.2 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan suatu perhitungan statistika yang digunakan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat hubungan antara dua variabel yang berbeda atau lebih dengan cara membandingkan hasil pengukuran dari variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat hubungan antara variabel-variabel independen, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL), baik secara parsial maupun secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) sebagai variabel dependen.

Menurut (Sugiyono, 2017) pedoman dalam interpretasi besaran koefisien korelasi (r) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.9 Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien

Interval Koefisien	Koefisien Korelasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2017)

1.10.6.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dipakai guna melakukan pengukuran besaran pengaruh atau kapabilitas model regresi mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi biasanya ditunjukkan melalui angka nol sampai satu. Besaran koefisien determinasi yang rendah menandakan bahwa kapabilitas variabel bebas saat mengeksplanasikan variabel terikat sangat terlimitasi, sedangkan bila besaran koefisien determinasi mendekati satu menunjukkan bahwa sejumlah variabel bebas dapat menyajikan keseluruhan informasi guna memberikan prakiraan ragam variabel terikat (Ghozali, 2011).

1.10.6.4 Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana berfungsi mengidentifikasi besaran pengaruh atas variabel bebas terhadap satu variable terikat serta mengetahui bagaimana memprediksi variabel dependen melalui variabel independen atau prediktor (Sekaran, Uma & Bougie, 2017). Pada model regresi linear sederhana, relasi diantara variabel terikat serta bebas memiliki karakteristik yang linear. Artinya transformasi dalam variabel independen nantinya diikuti oleh peubahan variabel dependen yang permanen. Persamaan dalam regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta x$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Profitabilitas)

X = Variabel Independen

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

1.10.6.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah persamaan yang digunakan dalam penelitian. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh (signifikan) setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Sarjono, H., Winda, 2011). Metode yang dipakai peneliti untuk menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini akan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode ini sangat bermanfaat untuk meneliti dan menganalisis pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh CAR, BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas. Persamaan fungsinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Y = Profitabilitas

X1 = Capital Adequacy Ratio

X2 = Beban Operasional Pendapatan Operasional

X3 = Non Performing Loan (NPL)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

α = Konstanta

1.10.6.6 Uji Signifikansi

Menurut (Sutopo, Yeri dan Slamet, 2017) hipotesis adalah pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan keabsahannya melalui prosedur pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan suatu proses melakukan perbandingan antara nilai sampel (berasal dari data penelitian) dengan nilai hipotesis pada data populasi. Hasil dari pengujian hipotesis hanya ada dua kemungkinan, yakni menerima atau menolak suatu hipotesis. Penerimaan hipotesis terjadi karena nilai sampel tidak cukup bukti menolak hipotesis atau istilah yang lebih sering digunakan adalah hipotesis gagal ditolak. Sedangkan penolakan hipotesis terjadi karena nilai sampel tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis.³³ Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji t

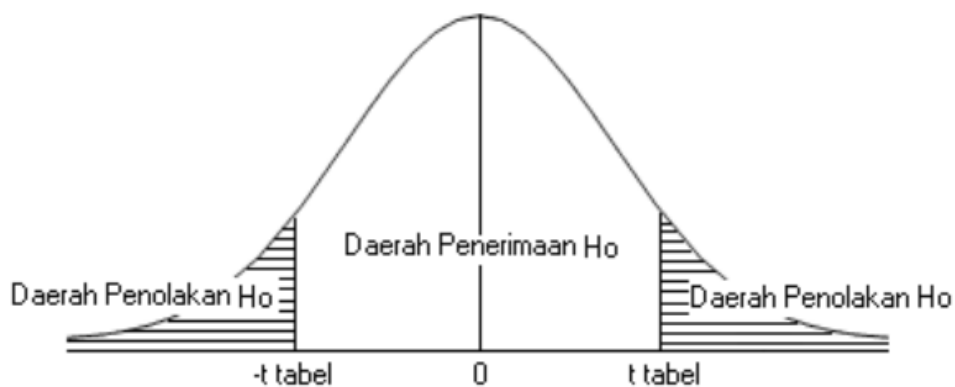
(Ghozali, 2013) menyatakan bahwa uji t atau t-test digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai t hitung dan t tabel :

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut (Sugiyono, 2013), daerah penerimaan dan penolakan dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.3 Kurva Uji t

2. Uji F (simultan)

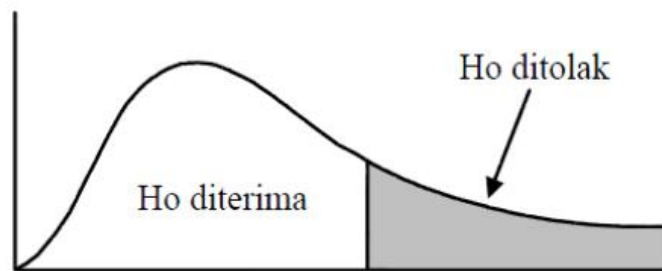
Uji F disebut juga dengan uji ANOVA, yaitu Analysis of Variance. Kegunaan uji F hampir sama dengan uji t, yaitu untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan rata-rata atau nilai tengah suatu data. Namun perbedaannya hanya pada kelompok datanya, di mana pada uji F kelompok data yang diuji dapat lebih dari dua kelompok. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dari F tabel:

- a. Jika nilai F hitung $> F_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



Gambar 1.4 Kurva Uji F